



Tinjauan Kecurangan Akademik dari Perspektif Fraud Diamond

Shanti Rahayu Kusuma Ningrum, Nur Indah Riwijanti, Kuni Utami Handayawati

Politeknik Negeri Malang, Jl. Soekarno Hatta No.9, Jatimulyo, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65141

shanti270797@gmail.com

doi.org/10.33795/jraam.v4i3.006

Informasi Artikel

Tanggal masuk	20-08-2019
Tanggal revisi	31-08-2019
Tanggal diterima	16-09-2020

Keywords:

Academic Fraud
Fraud
Fraud Diamond

Abstract

This research aims to prove the existence of the Fraud Diamond Theory in academic fraud at the Accounting Department State Polytechnic of Malang. The sample was determined based on a simple random sampling method with 374 students and a multiple regression method. This study shows that three elements of fraud diamond theory (pressure, opportunity, and rationalization) partially have a positive effect on academic fraud. On the contrary, the capability has a negative impact on the student's academic fraud behavior. This research concludes that students in the Accounting Department State Polytechnic of Malang know and are aware of academic fraud caused by pressure, opportunity, and rationalization.

Kata kunci:

Fraud Diamond
Kecurangan
Kecurangan Akademik

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan teori *fraud diamond* dalam *academic fraud* di Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Malang. Penelitian dilakukan dengan menggunakan data primer dengan kuesioner sebagai instrumen penelitian. Sampel ditentukan berdasarkan metode *simple random sampling* sebanyak 374 orang mahasiswa. Metode yang digunakan adalah analisis regresi multipel. Hasil pengujian menunjukkan bahwa tiga dimensi dalam *fraud diamond* yakni *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization* secara parsial berpengaruh positif terhadap *academic fraud*, berbalik dengan sedangkan *capability* yang berpengaruh negatif. Melalui hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan mahasiswa Jurusan Akuntansi mengetahui dan menyadari bahwa mereka melakukan *academic fraud* yang dipengaruhi oleh *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*.



1. Pendahuluan

Kecurangan telah banyak ditemukan di berbagai elemen masyarakat, termasuk dalam lembaga pendidikan. Tingginya angka korupsi di Indonesia menurut CPI (*Corruption Perception Index*) Pada tahun 2015 yang dirilis *Transparancy*

International menunjukkan Indonesia memperoleh poin 36 serta peringkat 88 dari 168. Penangkapan 45 dari 48 orang anggota DPRD Kota Malang di tahun 2018 juga memperkuat pandangan bahwa Indonesia adalah negara yang rawan melakukan tindak pidana korupsi yang sejatinya

diawali dengan kecurangan-kecurangan dalam skala kecil yang dianggap biasa.

Indonesia telah mengalami degradasi moral yang ditandai dengan anggapan bahwa kecurangan dalam akademik dianggap biasa. Hal ini seringkali ditemukan pada saat pelaksanaan Ujian Nasional di Surabaya seperti yang diberitakan di Kompas, seorang wali murid dan anaknya yang masih SD harus menerima perlakuan tidak adil karena mengungkap perilaku curang yang dibuat oleh sekolah. Kasus lain yang melibatkan ranah akademik adalah terungkapnya kecurangan yang dilakukan oleh mantan mahasiswa berprestasi di media sosial Twitter tahun lalu saat ujian di sebuah Universitas ternama dengan dalih lembar jawabannya terjatuh dan ditemukan oleh *Office Boy*.

Perguruan Tinggi sebagai lembaga pendidikan dengan jenjang tertinggi yang ada di Indonesia diharapkan dapat mencetak lulusan yang berintegritas dan profesional. Namun, realitasnya di lapangan masih ditemukan kecurangan di lingkungan Perguruan Tinggi baik negeri maupun swasta. Peran lembaga pendidikan disini sebagai kunci untuk memerangi tingkat korupsi di Indonesia.

Terdapat dua jenis *fraud* dalam akuntansi yakni *fraud* atas laporan keuangan dan penyalahgunaan aset perusahaan [1]. Pentingnya deteksi kecenderungan perilaku *fraud* dalam akademik adalah untuk mencegah perilaku curang dalam akademik yang terbawa dalam kehidupan bermasyarakat dan profesionalitas mahasiswa akuntansi dalam bekerja. Hal ini dikarenakan bidang akuntansi secara umum rawan dengan tindak kecurangan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeteksi perilaku *fraud* dalam lingkup pendidikan di Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Malang. Hal ini menjadi penting karena lulusan dari Jurusan Akuntansi berpotensi bekerja sebagai akuntan yang

merupakan profesi dengan risiko kecurangan yang tinggi. Hasil dari penelitian ini akan merefleksikan perilaku mahasiswa Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Malang dalam kecurangan akademik melalui *Dimensi Fraud Diamond* sebagai pembentuk dari *Academic Fraud*.

2. Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian asosiatif dengan metode kuantitatif. Penelitian asosiatif merupakan penelitian yang berusaha menggambarkan hubungan antara satu atau lebih variabel [2]. Penelitian ini menjelaskan mengenai fenomena kecurangan dalam akademik dan mengamati variabel *pressure* (tekanan), *opportunity* (peluang), *rationalization* (rasionalisasi) serta *capability* (kemampuan) terhadap variabel dependen *academic fraud* (kecurangan akademik) melalui teori *fraud diamond*. Penelitian ini bertujuan untuk mengkonfirmasi kebenaran teori *fraud* oleh Wolfe dan Hermanson [3].

Data yang digunakan adalah data primer. Data primer merupakan data yang diperoleh melalui kuesioner yang dibagikan kepada mahasiswa Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Malang.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner berskala Likert yang telah dimodifikasi dari beberapa peneliti sebelumnya agar sesuai dengan kegiatan yang berlangsung di Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Malang menggunakan kuesioner tertutup dengan lima indikator utama yaitu tugas, absensi, uji kompetensi, praktik, serta Ujian Akhir Semester/Ujian Tengah Semester. Responden mengisi kuesioner melalui tautan formulir yang dibagikan melalui media sosial.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian

ini adalah seluruh Mahasiswa Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Malang sejumlah 374 mahasiswa.

Sampel adalah bagian dari populasi yang memiliki karakteristik sesuai dengan populasi tersebut [2]. Teknik pengambilan sampel berdasarkan *simple random sampling* karena pengambilan sampel dilakukan dengan berstrata secara proporsional. Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Malang Jurusan Akuntansi yang aktif mengikuti kegiatan perkuliahan

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Nilai dari R^2 (*Adjusted R Square*) adalah sebesar 0,505 yang berarti bahwa sebesar 50,5% variabel Y dipengaruhi oleh variabel X_1 , X_2 , X_3 , dan X_4 , sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain. Nilai uji t yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap dependen secara parsial. Jika nilai *sig* lebih dari 0,05 maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen dan sebaliknya.

Tabel 1. Hasil Uji t

Variabel	t	Sig. t	Keterangan
<i>Pressure</i>	5,283	0,000	Signifikan
<i>Opportunity</i>	4,974	0,000	Signifikan
<i>Rationalization</i>	5,48	0,000	Signifikan
<i>Capability</i>	1,665	0,097	Tidak Signifikan

Dari hasil Uji t dapat disimpulkan bahwa tiga variabel dalam dimensi *fraud diamond* berpengaruh secara parsial terhadap *academic fraud* yaitu *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*, sedangkan variabel *capability* tidak berpengaruh secara signifikan.

Pressure diartikan sebagai tekanan yang memberikan motif atau dorongan untuk melakukan *academic fraud*. *Pressure* merupakan sebab pertama dalam melakukan kecurangan dengan

beranggapan bahwa mereka menginginkan dan membutuhkan *fraud* karena tekanan dari pihak internal maupun eksternal [3].

Variabel *pressure* merupakan variabel pertama yang diuji pengaruhnya karena tekanan adalah elemen pertama pembentuk *fraud diamond*. Dalam melakukan kecurangan akademik, *pressure* dianggap sebagai langkah awal yang memberikan motivasi mahasiswa dalam melakukan *academic fraud* [3].

Pressure dalam indikator tersebut dapat dilihat melalui kontrak kuliah yang wajib diisi oleh dosen setiap pertemuan berlangsung. Hal tersebut berdampak signifikan pada jalannya perkuliahan baik di kelas maupun di laboratorium karena jadwal dan materi yang ditempuh tiap pertemuan telah ditentukan. Sistem pendidikan di Politeknik Negeri Malang yang tidak memungkinkan melakukan pengulangan mata kuliah merupakan salah satu bentuk tekanan yang harus dihadapi mahasiswa Jurusan Akuntansi, sehingga mereka dituntut untuk memperoleh nilai yang baik dalam tugas, uji kompetensi, UAS/UTS, maupun ujian serta mata kuliah praktik. Selain itu, adanya batasan yang ketat dalam absensi untuk jam *alpha* juga dapat dikategorikan sebagai tekanan. Berbagai macam tekanan tersebut mendorong terjadinya *academic fraud*.

Berdasarkan hasil uji t , variabel *pressure* berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya tentang akademik fraud [4] yang berarti bahwa semakin besar tekanan yang dirasakan oleh mahasiswa maka makin besar pula kecenderungan keinginan untuk melakukan kecurangan. Melalui hasil analisis tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa mahasiswa Jurusan Akuntansi terpengaruh oleh *pressure* dalam melakukan *academic fraud*. Hal ini dapat dilihat melalui lima indikator yang dijadikan dasar dalam penyusunan kuesioner, yaitu tugas, absensi, uji

kompetensi, praktik serta UAS/ UTS yang ditunjukkan dengan jawaban setuju mayoritas responden bahwa mereka melakukan kecurangan karena kurangnya pemahaman terhadap materi perkuliahan.

Opportunity adalah peluang yang tercipta dalam lingkungan akademik sehingga memungkinkan mahasiswa untuk melakukan kecurangan. Dalam *fraud diamond*, *opportunity* menempati urutan kedua setelah *pressure*, karena ketika terdapat tekanan serta peluang, maka *intention* untuk melakukan *fraud* semakin besar. Hal ini sejalan dengan pernyataan Wolfe dan Hermanson dalam penelitiannya bahwa semakin besar kesempatan untuk melakukan *fraud*, maka semakin besar pula kecenderungan *fraud intention* dikarenakan *opportunity* membuka jalan untuk berlaku curang [3].

Pihak Jurusan Akuntansi telah mengupayakan untuk meminimalisir tindak kecurangan dengan cara pemberian sanksi yang diserahkan kepada masing masing dosen pengampu mata kuliah. Meskipun demikian masih terdapat celah yang dapat dimanfaatkan sehingga mahasiswa dapat melakukan kecurangan dalam tugas dan uji kompetensi. Hal ini dapat disebabkan karena resiko yang akan dihadapi saat melakukan kecurangan terlampau kecil dibandingkan dengan tiga indikator lainnya sehingga menciptakan *opportunity* yang mendorong mahasiswa melakukan *academic fraud*. Dalam tiga indikator lain yaitu absensi, mata kuliah praktik, uji kompetensi, serta UAS/UTS mayoritas jawaban dari mahasiswa menunjukkan sisi ketidaksetujuan mereka dengan *academic fraud*. Hasil ini menggambarkan kemungkinan minimnya terjadinya *academic fraud* saat kegiatan perkuliahan untuk ketiga indikator tersebut berlangsung.

Variabel *opportunity* dalam penelitian ini berpengaruh positif terhadap *academic fraud* yang sejalan dengan penelitian sebelumnya [4]. Melalui jawaban dari kuesioner yang telah disebar untuk variabel

opportunity, penelitian juga menunjukkan bahwa mahasiswa mengakui dengan menjawab setuju dalam pertanyaan berkaitan dengan indikator tugas serta uji kompetensi. Mereka memanfaatkan peluang dalam melakukan *academic fraud* dengan melakukan *copy paste* pada saat mengerjakan tugas kuliah serta melakukan kecurangan saat uji kompetensi karena kelonggaran pengawasan.

Rationalization merupakan anggapan bahwa perilaku curang adalah hal yang biasa dan dapat diterima. *Rationalization* menjadikan mahasiswa membenarkan perilaku curang karena hal tersebut juga dilakukan oleh orang lain serta tidak dianggap salah di lingkungannya. Berbeda dengan *pressure* dan *opportunity* yang muncul karena keadaan menggiring pihak yang melakukan kecurangan [5], *rationalization* muncul sebelum terjadinya kecurangan akademik karena hal tersebut tertanam pada diri mereka dan dapat dikategorikan sebagai perilaku yang tidak mencerminkan etika baik (*unethical behaviour*).

Kecenderungan untuk melakukan *rationalization* dalam *academic fraud* oleh mahasiswa Jurusan Akuntansi dapat dilihat melalui distribusi jawaban pada kuesioner di variabel *rationalization*. Mayoritas setuju bahwa mereka melakukan kecurangan saat ujian praktik dan uji kompetensi karena banyak diantara mereka melakukan hal serupa serta dianggap sudah biasa dilakukan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan oleh Murdiansyah pada mahasiswa Fakultas Ekonomi di Bisnis jurusan Akuntansi Universitas Brawijaya. Dari hasil analisis tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa mahasiswa Jurusan Akuntansi membenarkan serta menganggap biasa perilaku *academic fraud* [4].

Capability dimaknai sebagai kemampuan melakukan kecurangan dengan memanfaatkan situasi yang membuka peluang untuk keuntungan dirinya sendiri.

Variabel ini muncul karena kombinasi dari berbagai karakteristik seperti fungsi dalam organisasi, kecerdasan dalam menganalisis kelemahan dari pengendalian internal, serta kepercayaan diri yang tinggi [3]. Mahasiswa memiliki strategi yang disiapkan untuk keadaan yang mendukungnya dalam *academic fraud*.

Melalui hasil tersebut dapat dianalisis bahwa mahasiswa Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Malang tidak memiliki kemampuan atau strategi khusus dalam melakukan kecurangan akademik seperti yang diungkapkan oleh Wolfe dan Hermanson. Hal ini dikarenakan mahasiswa tidak mempunyai berbagai macam karakteristik pendukung seperti posisi dan kewenangan dalam organisasi, kecerdasan untuk memahami kelemahan dari peraturan yang ada, serta kepercayaan diri dan ego yang tinggi untuk melakukan kecurangan[3].

Dalam penelitian ini variabel *capability* berpengaruh negatif terhadap *academic fraud*. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Zaini, Carolina, dan Setiawan yang tidak bisa membuktikan pengaruh *capability* terhadap kecurangan akademik[6]. Sementara itu dalam penelitian Murdiansyah dan Nursani dan Irianto, variabel *capability* berpengaruh positif. Perbedaan hasil ini dipengaruhi oleh perbedaan objek penelitian, dimana Murdiansyah (2017) dan Nursani dan Irianto (2013) [4] [7] melakukan penelitian pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya. Selain itu, perbedaan pengertian kemampuan juga terjadi dalam penelitian oleh Murdiansyah. *Capability* diartikan sebagai kemampuan akademik, sedangkan dalam penelitian ini definisi *capability* konsisten dengan pernyataan Wolfe dan Hermanson[3] yaitu kemampuan untuk melakukan tindakan kecurangan dengan memanfaatkan keadaan yang ada.

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan atau evaluasi bagi Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri

Malang. Melalui hasil dari analisis hipotesis diketahui bahwa tiga variabel yakni *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization* berpengaruh secara positif terhadap variabel *academic fraud*.

Berpengaruhnya *pressure* terhadap *academic fraud* menunjukkan bahwa pada dasarnya mahasiswa merasakan tekanan dalam kegiatan perkuliahan. Hal ini dapat dijadikan bahan evaluasi bagi Jurusan Akuntansi agar mewujudkan suasana kondusif untuk kegiatan perkuliahan tanpa memberikan tekanan ataupun beban bagi mahasiswa sehingga memperkecil peluang dalam melakukan kecurangan.

Opportunity yang merupakan kesempatan juga berpengaruh positif terhadap *academic fraud*. Melalui hasil ini dapat ditarik kesimpulan bahwa pada dasarnya mahasiswa Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Malang menemukan celah untuk melakukan *academic fraud*. Termasuk diantaranya adalah, tugas, absensi, UAS/ UTS, mata kuliah praktik, serta Uji kompetensi. Perlu dilakukan evaluasi agar terjadi kesesuaian dalam kegiatan perkuliahan, penerapan peraturan serta sanksi yang membuat pelaku jera, memperketat pengawasan saat UAS maupun Uji kompetensi sehingga menutup peluang mahasiswa melakukan *academic fraud*.

Variabel *rationalization* atau rasionalisasi berpengaruh positif terhadap *academic fraud*. Fenomena ini menunjukkan bahwa mahasiswa Jurusan Akuntansi berpendapat perilaku kecurangan mereka adalah hal yang biasa. Rasionalisasi berkaitan dengan konsep *academic fraud* yang telah tertanam pada diri mahasiswa. Untuk meminimalisir hal tersebut diperlukan upaya pencegahan melalui nasehat untuk mengingatkan serta memperjelas bahwa perilaku *rationalization* dalam *academic fraud* berkaitan dengan *unethical behaviour* (perilaku tidak terpuji) yang tidak hanya terikat pada satu mata kuliah tertentu. Hasil ini dapat dijadikan

sebagai dasar untuk pengkajian ulang peraturan yang dan mempertegas sanksi yang diberikan di Jurusan Akuntansi sehingga tidak menimbulkan pemikiran yang menganggap bahwa kecurangan adalah hal wajar yang biasa dilakukan di ranah akademik.

Capability dalam dimensi *fraud diamond* berpengaruh negatif terhadap *academic fraud*. Ini dapat dijadikan referensi dalam pengambilan keputusan berkaitan dengan *academic fraud* di Jurusan Akuntansi. Diperlukan peraturan yang meminimalisir kecurangan akibat tiga variabel lain yaitu *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization* karena tanpa ketiga variabel tersebut tidak dapat tercipta *capability* untuk melakukan *academic fraud*[3].

Berbagai bentuk kecurangan ini dapat dijadikan dasar dalam penentuan kebijakan berkaitan dengan *academic fraud* di Jurusan Akuntansi karena secara umum, mahasiswa memahami konsep *academic fraud* seperti tersebar nya soal ujian yang menjadi peluang untuk melakukan kecurangan. Hal ini dapat diantisipasi dengan cara hanya memberikan berkas soal berupa *soft file* melalui surel resmi dosen misalnya, karena jika yang diberikan adalah *hard file*, maka akan rawan terselip ataupun terbaca oleh pihak luar yang dikhawatirkan merupakan mahasiswa. Sanksi seperti pemotongan nilai, menempuh ujian ulang serta bertambahnya angka *alpha* absensi dapat diterapkan pada bentuk kecurangan berupa *contekan* dan plagiarisme saat ujian dan tugas yang disertai dengan mempersingkat waktu pengerjaan dapat menjadi alternatif keputusan. Kebijakan berkaitan dengan absensi juga perlu diperhatikan seperti mewajibkan surat dokter dan konfirmasi pada dosen pengampu mata kuliah apabila berhalangan hadir. Kecurangan saat uji kompetensi juga perlu diminimalisir dengan cara memperketat pengawasan. Menyalin jawaban serta tugas dalam mata kuliah praktik dapat diminimalisir dengan

melakukan ujian lisan sehingga menuntut mahasiswa untuk belajar dan mengerjakan sendiri.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa tiga dimensi dalam *fraud diamond* yakni *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization* secara parsial berpengaruh positif terhadap *academic fraud* sedangkan *capability* berpengaruh negatif pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Malang. Melalui hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan mahasiswa Jurusan Akuntansi mengetahui dan menyadari bahwa mereka melakukan *academic fraud* yang dipengaruhi oleh *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*. Namun, sebagian diantaranya mengaku tidak memiliki strategi khusus yang disiapkan untuk keadaan yang mendukungnya melakukan *academic fraud* dalam dimensi *capability*. Hasil ini dapat dijadikan evaluasi berkaitan dengan keputusan untuk tindakan pencegahan dan penanganan fenomena *academic fraud* di Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Malang.

Daftar Rujukan

- [1] Schuchter A, Levi M. The Fraud Triangle Revisited. *Security Journal* 2016;29(2):107-121. doi:10.1057/sj.2013.1
- [2] Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis*. 2017.
- [3] Wolfe DT, Hermanson DR. The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud. *CPA J* 2004.
- [4] Murdiansyah I, Sudarma M, Nurkholis. Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik (Studi Empiris Pada Mahasiswa Magister Akuntansi Universitas Brawijaya). *Jurnal Akuntansi Aktual*

- 2017;4(2):121-133
- [5] Ruankaew T. Beyond the Fraud Diamond. *International Journal of Business Management and Economic Research* 2016;7(1):474-476.
- [6] Zaini C, Setiawan AR. Analisis Pengaruh Diamond Fraud dan Gone Theory Terhadap Academic Fraud (Studi Kasus Mahasiswa se-Madura). *Simposium Nasional Akuntansi 18*, Medan: 2015.
- [7] Nursani R, Irianto G. Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa : Dimensi Fraud Diamond. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya* 2016;2(2).